

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seluruh masyarakat yang hidup di atas bumi ini, dapat dipastikan memiliki kegiatan yang merupakan produk seni budaya masing-masing. Dari sekian banyak produk seni budaya masyarakat, jaipongan merupakan salah satu karya seni yang dihasilkannya. Tari jaipongan terlahir melalui proses kreatif dari Gugum Gumbira Tirasondjaya sekitar tahun 1976-an. Menurut Saepudin (2010, hlm. 31) mengemukakan bahwa “jaipongan merupakan garapan tari dan karawitan yang menggabungkan beberapa *genre* seni tradisi Karawang seperti *pencak silat*, *wayang golek*, *topeng banjet*, *ketuk tilu*, dan lain-lain”.

Di Karawang seni jaipongan mulai berkembang dengan pesat sejak tahun 1976. Awal perkembangan ditandai oleh keluarnya rekaman jaipongan Suwanda Grup dengan *waditra* yang digunakan meliputi: *kendang*, *ketuk*, *kecrek*, *goong*, *rebab*, dan *sinden*. Sejak saat itu jaipongan mendapat sambutan hangat dari masyarakat yang selanjutnya menjadi sarana hiburan masyarakat Karawang. Kesenian jaipongan pun pada saat itu menjadi seni pertunjukan hiburan *alternative* di wilayah tersebut. Kesenian itu di gemari masyarakat karena memiliki warna dan corak yang baru dan berbeda dalam pengemasannya, baik dari garap *gamelan* maupun tariannya, bahkan garap *tepak* kendangnya memiliki ciri khas yang berbeda dibanding pada kesenian lainnya.

Pada tahun 1980 kesenian jaipongan oleh para senimannya dikembangkan di kota Bandung khususnya oleh pak Suwanda atas undangan dan gagasan pak Gugum Gumbira. Atas gagasan pak Gugum Gumbira karya kendangan suwanda kemudian dikomposisikan dengan *gamelan* dan mengiringi lagu-lagu khusus yang umumnya karya pak Gugum Gumbira. Bahkan bersamaan dengan terciptanya gerakan tari tarian jaipongannya. Sejak itu kesenian jaipongan disenangi oleh para seniman dan masyarakat di kota Bandung, bahkan perkembangannya sangat pesat tersebar diseluruh wilayah Jawa Barat.

Kendang adalah salah satu *waditra* yang berperan penting dalam karawitan jaipongan. Seperti halnya pada *genre* kesenian lainnya kendang memiliki fungsi yang sama antara lain sebagai pengatur irama lagu, cepat lambatnya tempo,

memberhentikan lagu, dan pemberi isyarat terhadap peralihan lagu (Soepandi, 1980, hlm. 19). Akan tetapi dalam garap karawitan tari, kendang memiliki fungsi yang lebih khusus yakni membawakan *tepak* yang berpola sesuai komposisi tariannya. Sering kali pola *tepak* kendang yang sama terdapat pada komposisi lagu lainnya, bahkan divariasikan dengan pola *tepak* yang berbeda.

Pola *tepak* kendang memiliki klasifikasi khusus. Pola *tepak* kendang ini bisa saja terdapat dalam satu *motif, frase*, atau satu kalimat. Secara umum *tepak* kendang jaipongan terbagi dalam 5 ragam *tepak* yaitu, *tepak pangkat*, *tepak pangjadi* atau *gelenyu*, *tepak bukaan*, *tepak mincid*, dan *tepak ngeureunkeun* (Saepudin, 2013, hlm. 128).

Beberapa klasifikasi pola *tepak* kendang tersebut akhir-akhir ini banyak dikreasikan oleh para seniman atau kreator seni jaipongan. Salah satunya yang memiliki peran dalam mengembangkan kreativitas pola *tepak* kendang adalah seniman kendangnya. Hasil kreativitas seniman kendang tersebut, selanjutnya mewujudkan bentuk atau ciri yang khas. Seringkali ciri khas *tepak* kendang seseorang mewujudkan gaya yang khas seorang pengendang jaipongan. Salah seorang yang memiliki kreativitas gaya *tepak* kendang jaipongan di wilayah Jawa Barat yaitu Iki Boleng.

Iki Boleng dikenal dikalangan para seniman tradisi karena kepiawayannya dalam memainkan kendang dalam berbagai *genre* kesenian Sunda. Salah satu ciri khasnya yakni *tepak* kendang dalam seni jaipongan. Kepiawayan Iki Boleng dapat diamati dari garap *tepakannya* selain dapat mengisi gerak tari, Iki Boleng juga dapat menghidupkan rasa dan isi tema dari sajian yang dibawakan. Hal tersebut didukung oleh pengetahuannya tentang ragam pola *tepak* kendang serta teknik membunyikan kendang sehingga memiliki warna suara yang khas. Dalam setiap penggunaan motif pola *tepaknya*, Iki Boleng selalu memperhatikan tempo, volume, serta dinamika dalam setiap sajiannya. Oleh sebab itu, karya lagu jaipongan Iki Boleng selalu mendapat kesempatan untuk dijadikan materi festival tari jaipongan, salah satunya lagu kidung pananjung.

Iki Boleng memiliki nama asli Rizki Rizali, adapun panggilan Iki Boleng adalah sebagai julukan atau panggilan yang khas. Iki Boleng memiliki berbagai kegiatan seperti menjadi pengendang dalam kesenian wayang golek, kesenian

jaipongan, menjadi salah satu narasumber dalam kegiatan webinar seni di Garut, dan *arransemen* lagu pop sunda dan jaipongan. Selaku pengendang Iki Boleng pernah menjadi juara 1 pengendang wayang golek dalam pagelaran binojakrama di sukabumi tahun 2021. Disamping itu, menurut peneliti *tepak* kendang jaipongan Iki boleng ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas saat menepak kendang jaipongan. Keunikan kendangan Iki Boleng juga dapat diamati dalam pembawaan berbagai lagu yang dikenal oleh para seniman. Salah satu ciri khas *tepak* kendangnya ada pada lagu kidung pananjung. Kekhasan Iki Boleng dapat dilihat dari berbagai hal, namun dalam penelitian ini khusus difokuskan pada bagaimana struktur, pola *tepak* dan motif *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu kidung pananjung.

*Tepak* kendang gaya Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung memiliki ciri khas yang menarik untuk dikaji. Gaya *tepak* kendang Iki Boleng pada lagu tersebut belum pernah dibahas oleh para peneliti lain. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan tema dalam penelitian ini dengan judul “Garap *Tepak* Kendang Jaipongan Gaya Iki Boleng Pada Lagu Kidung Pananjung”.

Berdasarkan hal itu pula peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam khususnya terkait garap *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng dengan judul: “GARAP *TEPAK* KENDANG JAIPONGAN GAYA IKI BOLENG PADA LAGU KIDUNG PANANJUNG”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji tentang “Garap *Tepak* Kendang Jaipongan Gaya Iki Boleng Pada Lagu Kidung Pananjung” sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur garap *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung?
2. Bagaimana pola *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung?
3. Bagaimana motif *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan struktur garap *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung.
2. Untuk mengetahui pola *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung.
3. Untuk mengetahui motif *tepak* kendang jaipongan Iki Boleng pada lagu Kidung Pananjung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai garap *tepak* kendang jaipongan gaya Iki Boleng pada lagu kidung pananjung, dan menjadi referensi tentang belajar ragam pola *tepak* kendang jaipongan.

#### 1.4.2 Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan struktur, ragam pola, dan motif *tepak* kendang jaipongan gaya Iki Boleng pada lagu kidung pananjung.

2. Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan menjadi referensi dalam pembelajaran *tepak* kendang jaipongan oleh para mahasiswa.

3. Masyarakat Umum

Memberikan gambaran mengenai garap *tepak* kendang jaipongan sehingga menjadi referensi dalam penciptaan dan mengembangkan pola *tepak* kendang jaipongan pada karya lainnya.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi ini disusun berdasarkan konsep sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, merupakan uraian tentang latar belakang masalah dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus pembahasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak dan struktur organisasi skripsi.

**Bab II Kajian Pustaka**, merupakan uraian tentang teori-teori yang dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji, meliputi: Garap, Kendang, Bentuk Kendang Sunda, Pelarasan Kendang, Teknik Menabuh Kendang, Ragam *Tepak* Kendang, Motif *Tepak* Kendang, Struktur *Tepak* Kendang, Notasi Kendang, Jaipongan, Gaya atau ciri khas sajian, Biografi Iki Boleng, dan Lagu Kidung Pananjung .

**Bab III Metode Penelitian**, merupakan uraian tentang proses penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode yang sesuai dengan penelitian meliputi: Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan**, pada bab ini peneliti melakukan pengolahan-pengolahan dari data yang telah didapat melalui metode penelitian. Dari hasil tersebut peneliti mendeskripsikan dan menganalisis sesuai dengan data yang didapatkan, selanjutnya peneliti mengaitkannya dengan landasan-landasan teoritis yang telah dibahas pada Bab II Kajian Pustaka.

**Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**, pada bab ini penulis menyusun kerangka simpulan yang terkait dengan penelitian ini.